

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konstipasi atau sembelit merupakan gejala proses defekasi yang bermasalah, ditandai dengan berkurangnya frekuensi defekasi kurang dari 2 kali seminggu, dengan konsistensi feses yang keras, disertai rasa sakit waktu mengejan (Dharmika, 2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya sembelit kurang mengkonsumsi makanan berserat, kurang minum air, kebiasaan buang air besar yang tidak teratur, perubahan rutinitas hidup dan kurang aktivitas. Sembelit dapat juga akibat efek samping penggunaan obat-obat tertentu, dan adanya penyakit-penyakit tertentu (Tjay dan Kirana, 2007). Sembelit apabila tidak dapat diatasi secara non farmakologis. dapat diatasi dengan terapi farmakologis baik secara konvensional maupun dengan obat tradisional.

Terapi dengan obat tradisional saat ini sedang trend digunakan, hal ini mendapat dukungan langsung dari pemerintah dengan diterbitkannya PerMenKes RI No. 003/MENKES/PER/I/2010 tentang Saintifikasi Jamu Dalam Penelitian Berbasis Pelayanan Kesehatan (Seminar Nasional Farmasi, 2010). Jamu merupakan obat tradisional Indonesia dan telah lama digunakan oleh masyarakat, serta merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun. Tujuan diadakannya Saintifikasi jamu antara lain untuk penelitian dan pengembangan untuk mendukung bukti-bukti empiris obat tradisional yang sudah dipergunakan oleh masyarakat. Salah satu obat tradisional yang secara empiris banyak digunakan oleh masyarakat adalah obat untuk melancarkan buang air besar. Tanaman obat yang digunakan untuk melancarkan buang air besar salah satunya adalah kelembak (*Rheum officinale* Baill). “PT. B” yang merupakan produsen jamu modern memproduksi jamu dengan indikasi untuk melancarkan buang air besar dengan menggunakan simplisia akar kelembak

(Rhei radix) dalam bentuk sediaan kapsul yang mengandung ekstrak akar kelembak. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, untuk mendapatkan data data ilmiah tentang efek jamu tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menilai efek Laksatif dari Jamu Ekstrak akar kelembak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- Apakah ekstrak akar kelembak berefek laksatif dengan menambah berat feses
- Apakah ekstrak akar kelembak berefek laksatif dengan meningkatkan frekuensi defekasi
- Apakah ekstrak akar kelembak berefek laksatif dengan perubahan konsistensi feses menjadi lebih encer

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian untuk pengembangan obat tradisional, khususnya jamu yang berkhasiat melancarkan buang air besar (BAB), melalui pembuktian ilmiah dengan uji preklinik

Tujuan penelitian untuk menilai efek laksatif ekstrak akar kelembak terhadap pola defekasi dengan parameter penambahan berat feses dan peningkatan frekuensi defekasi, serta penurunan konsistensi feses

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

Manfaat akademis untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang Farmakologi dan *Herbal Medicine*, terutama obat tradisional yang berkhasiat melancarkan BAB

Manfaat praktis memberi informasi kepada industri jamu dan meyakinkan kepada masyarakat, bahwa akar kelembak berefek melancarkan BAB, sehingga dapat digunakan sebagai alternatif untuk terapi sembelit.

1.5 Kerangka Pemikiran

Laksansia atau obat pencahar adalah zat yang dapat menstimulasi gerakan peristaltik usus sebagai reflek dari rangsangan langsung terhadap dinding usus dan dengan demikian dapat mempermudah buang air besar dan meringankan sembelit (Tjay dan Kirana, 2007). Laksansia berdasarkan mekanisme kerja terdiri dari laksansia kontak, laksansia garam dan laksansia osmotik, laksansia pembentuk massa, zat-zat pembesar volume dan zat-zat pelicin dan emolient. Laksansia kontak merangsang secara langsung dinding usus, sehingga terjadi peningkatan peristaltik dan pengeluaran isi usus dengan cepat. Yang termasuk laksansia kontak adalah derivat antrakinon, difenilmetan (Bisakodil, Pikosulfat dan fenolftalein) dan minyak kastor. Laksansia garam dan laksansia osmotik bekerja dengan meningkatkan peristaltik usus, yang disebabkan pengaruh tidak langsung akibat daya osmotiknya (Ari Estuningtyas dan Azalia Arif, 2007).

Akar kelembak memiliki kandungan senyawa aktif antara lain antrakinon, sennosida A-F dan rheinosida A-D yang bekerja secara langsung pada mukosa usus dengan meningkatkan peristaltik kolon (Sumali W, 2008 ; DepKes .RI,2000). Kandungan Antrakuinon mengakibatkan penurunan waktu transit dan reabsorpsi dari kolon (Michael H, 2010). Dengan demikian Akar kelembak berefek sebagai laksatif.

1.6 Hipotesis

- Ekstrak akar kelembak berefek laksatif dengan menambah berat feses
- Ekstrak akar kelembak berefek laksatif dengan meningkatkan frekuensi defekasi
- Ekstrak akar kelembak berefek laksatif dengan perubahan konsistensi feses menjadi lebih encer

1.7 Metodologi Penelitian

Desain penelitian eksperimental laboratorik dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL), bersifat komparatif. Pengujian efek laksansia menggunakan metode pengamatan pola defekasi, dengan hewan coba mencit.

Data yang diukur berat feses (mg), frekuensi defekasi dan konsistensi feses yang diamati selama 7 jam. Analisis data berat feses dan frekuensi defekasi ANAVA satu arah dilanjutkan dengan uji Tukey *HSD*, untuk konsistensi feses dengan uji Kruskal Wallis H, $\alpha = 0,05$ menggunakan piranti lunak komputer.